

**PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN BUSTANUL ULUM DI
KENAGARIAN SITUJUAH BANDAR DALAM KABUPATEN
LIMAPULUH KOTA (1931-2010)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah

Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)



Oleh:

WIWIT KURNIA

02328/2008

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Mestika Zed, M.A**
- 2. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

WIWIT KURNIA: (2008/02328) Perkembangan Lembaga Pendidikan Bustanul Ulum di Kenagarian Situjuah Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota (1931-2010). **Skripsi**, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2012.

Skripsi ini merupakan kajian tentang Lembaga Pendidikan Islam yaitu mengenai Perkembangan Lembaga Pendidikan Bustanul Ulum di Kenagarian Situjuah Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota (1931-2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perkembangan dan mengetahui masalah yang dihadapi oleh Lembaga Bustanul Ulum dari periode ke periode.

Penulisan ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian. Tahap pertama yaitu Heuristik yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan 20 informan yang terdiri dari murid, pengurus, keluarga pendiri dan masyarakat Situjuah dan luar Situjuah yang terlibat dan mengetahui sejarah Bustanul Ulum. Tahap kedua kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data melalui kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga yaitu analisa dan interpretasi data (penafsiran kembali) data-data yang didapat. Keempat yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah (skripsi).

Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa Madrasah Bustanul Ulum berdiri pada tanggal 20 Mei 1931 dengan perpindahan dari Surau Tangah Pincuran Tujuah ke Madrasah Bustanul Ulum. Dari sistem pengajian yang bersifat Halaqah ke sistem pendidikan bersifat klasikal. Madrasah Bustanul Ulum ini dapat dikategorikan ke dalam lembaga pendidikan Islam modern. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Madrasah Bustanul Ulum berdiri merupakan semangat dari kaum muda yang berkecimpung di organisasi yang anti penjajahan seperti PERMI. Tujuan Bustanul Ulum bergerak dalam tiga bidang yaitu bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang wirausaha. Dalam perkembangannya Bustanul Ulum mengalami berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: *pertama*, awal berdiri 1931 Bustanul Ulum harus waspada dengan Belanda akibat dikeluarkannya undang-undang ordonansi. *Kedua*, pada masa pendudukan Jepang banyak murid yang tidak datang ke sekolah karena takut diculik Jepang dan dibawa kerja paksa. *Ketiga*, padamasa PRRI Bustanul Ulum dituding sebagai orang-orang komunis, sehingga hampir tidak ada aktifitas belajar mengajar di Bustanul Ulum. *Keempat*, pada masa Orde Baru mengalami kejayaan yaitu banyak murid-murid yang belajar dari berbagai daerah. Namun akhir Orde Baru mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak adanya figur pemimpin yang dapat dicontoh dan diteladani, terputusnya kaderisasi, kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam. Dalam bidang sosial berdiri satu unit Panti Asuhan dan dalam bidang wirausaha belum ada berdiri dalam bentuk unit kegiatan, tetapi hanya dalam bentuk usaha-usaha pemeliharaan sapi, ikan dan beberapa tumpak sawah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, hidayah dan Ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan berhasil menyusun skripsi dengan judul **"Perkembangan Lembaga Pendidikan Bustanul Ulum di Kenagarian Situjuh Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota (1931-2010)".**

Selawat beriringan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam berilmu pengetahuan seperti saat ini kita rasakan. Dengan selesainya penulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kesabaran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum terima kasih telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Orang Tua tercinta ayahanda Azmi.HZ dan ibunda Azizah. N yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adik tersayang Alimi Mahmudah dan Ade Putra yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
5. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang dan staf tata usaha Jurusan Sejarah.
7. Terima kasih kepada Bapak Zulefendi S.Ag dan Ibu Amrinah yang dengan penuh ikhlas memberikan bantuan kepada penulis, baik dari sumber-sumber tertulis maupun menemani penulis mencari narasumber.
8. Terima kasih kepada para informan yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa/i Sejarah, khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan dorongan moril sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. dan pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan pada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas bimbingan, bantuan dan doa tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISIiv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR BAGAN.....vii

DAFTAR LAMPIRANviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan dan Perumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Metode Penelitian..... 21

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN..... 24

A. Kondisi Geografis dan Demografis 24

B. Kondisi Sosial dan Ekonomi..... 29

C. Bidang Pendidikan 34

D. Bidang Agama 36

E. Asal-Usul Nagari Situjuh 38

BAB III PERKEMBANGAN LEMBAGA BUSTANUL ULUM....	43
A. Dari Surau Tangah Pincuran Tujuh ke Madrasah Bustanul Ulum ...	43
B. Faktor Pendorong Berdirinya Bustanul Ulum.....	47
1. Faktor Internal	47
2. Faktor Eksternal	48
C. Para Perintis Berdirinya Bustanul Ulum	57
D. Perkembangan Bustanul Ulum dan Tantangan yang Dihadapi	62
1. Bidang Pendidikan	62
a. Periode 1931-1961	63
b. Periode 1961-1971	70
c. Periode 1971-1976	74
d. Periode 1977-1982	76
e. Periode 1983-1988	80
f. Periode 1989-1992	82
g. Periode 1993-2010	83
h. Periode 2010	89
2. Bidang Sosial dan Bidang Wirausa	91
a. Periode 1996-2010	91
b. Periode 2001-2010	97
 BAB IV PENUTUP	 104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Luas Nagari Situjuah Kondisi Tahun 1948.....	26
2. Tabel 2 Luas Nagari Situjuah Kondisi Tahun 1949.....	26
3. Tabel 3 Keadaan sarana dan prasarana pendidikan Nagari Situjuah Kondisi Tahun 2005.....	35
4. Tabel. 4 Tingkat pendidikan penduduk Kenagarian Situjuah Bandar Dalam Kondisi Tahun 2005	35
5. Tabel. 5 Banyaknya tempat ibadah Dirinci menurut Nagari Kondisi Tahun 2004.....	36
6. Tabel. 6 Riwayat Singkat Perintis berdirinya Lembaga Bustanul Ulum.....	61
7. Tabel. 7 Daftar Mata Pelajaran Madrasah Bustanul Ulum 1931-1961	65
8. Tabel. 8 Daftar Mata Pelajaran Madrasah Bustanul Ulum 1961-1972	72
9. Tabel. 9 Daftar Mata Pelajaran Madrasah Bustanul Ulum 1972-1976	75
10. Tabel. 10 Mata pelajaran Madrasah Bustanul Ulum 1977-1982	78
11. Tabel. 11 Daftar Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum 1983-1988	80
12. Tabel. 12 Jumlah anak asuh Panti Asuhan Anak Yatim dan terlantarBustanul Ulum dari Tahun 2001-2011	95

DAFTAR BAGAN

1. Bagan. 1Perkembangan Bustanul Ulummelewati berbagai tantangan zaman	20
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pedoman Wawancara.....	113
2. Daftar Informan.....	116
3. SK Pembimbing	118
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial	119
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesbang,Pol dan Linmas Kabupaten Lima Puluh Kota	120
6. Surat telah melaksanakan penelitian dari Kantor Camat Situjuah Limo Nagari	121
7. Contoh-Contoh Rapor Murid Madrasah Bustanul Ulum.....	122
8. Contoh-contoh Ijazah Murid Madrasah Bustanul Ulum.....	125
9. Foto-Foto Penelitian.....	131
10. Peta Nagari Situjuah Bandar Dalam	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam garis besarnya perubahan itu dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Beberapa faktor pendorong perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ini dapat dibagi menjadi empat hal yaitu, *Pertama* munculnya keinginan untuk kembali kepada Qur`an dan Sunnah; *Kedua* sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda; *Ketiga* adalah usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi; dan *Keempat* adalah berasal dari pembaharuan pendidikan Islam.¹ Dari faktor ke empat tentang pembaharuan pendidikan Islam di atas dapat kita lihat banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berkembang awal abad ke-20 tersebut adalah madrasah. Di Madrasah pola pendidikan yang digunakan mengikuti pola pendidikan Barat yang ditandai oleh adanya kurikulum, manajemen dan administrasi serta tenaga pengajar tetap dengan sistem gaji

¹Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES. 1994). hlm. 26.

bulanan. Sebelum munculnya madrasah ini, masyarakat Minangkabau khususnya telah belajar di surau-surau².

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah pada permulaan abad ke-20 tersebut belum ada di Situjuah, sedangkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam sudah dirasakan oleh masyarakat Situjuah. Pendidikan yang dilaksanakan di surau saja belum cukup sehingga banyak anak-anak Situjuah yang belajar ke daerah lain seperti ke Padang Panjang, Canduang, Bukittinggi dan beberapa daerah lain. Padahal di Situjuah sendiri terdapat orang-orang yang telah memiliki kemampuan, baik dari segi ilmu pengetahuan, latar belakang pendidikan yang cukup bagus maupun kemampuan dari segi kemapanan ekonomi. Hal ini mendorong keinginan dari masyarakat Situjuah untuk mendirikan Lembaga pendidikan Islam di daerahnya.

Keinginan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut terwujud pada tahun 1931. Maka berdirilah lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Bustanul Ulum.³ Tujuan awal dari Bustanul Ulum yaitu bergerak dalam tiga

²Para sejarawan berbeda pendapat dalam mengidentifikasi awal munculnya istilah *surau*. Ada yang mengatakan bahwa istilah *surau* diambil dari bahasa sanskerta, yaitu “*su*”(indah) dan “*rau*” (tempat) atau tempat yang indah /baik. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa istilah *surau* berasal dari bahasa melayu. Secara harfiah, *surau* diartikan sebagai bangunan kecil tempat melaksanakan shalat lima waktu. Bangunanya lebih kecil dibanding mesjid. Pada perkembangannya *surau* juga digunakan sebagai tempat menjalani ajaran agama Islam terutama tarekat. Selanjutnya lihat Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*.(Jakarta: Kencana. 2008.) Hlm. 75).

³Pada mulanya Madrasah ini diberi nama Al-Islam School. Nama ini semata-mata karena “School” dipandang identik dengan sistemnya yang mempunyai kelas, meja dan bangku seperti sekolah yang didirikan Belanda (bangsa Barat). Untuk memberikan identitas Islam di pakai kata Al-Islam di depan kata School (sesuai dengan struktur Bahasa Belanda). Setelah satu setengah tahun kemudian nama ini diganti dengan Boestanoel `oelum karena pemberian nama Al-Islam School tersebut berbau bahasa Belanda yang merupakan musuh bangsa. Kemudian nama tersebut disesuaikan dengan ejaan pada zamannya. Sekarang nama “Boestanoel `oelum” ditulis “Bustanul Ulum”. Wawancara dengan Azmi. HZ 10 April 2011 dan dengan Dt. Mili pada tanggal 15 April 2011.

bidang yaitu bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang wirausaha. Namun pada perkembangan awalnya lebih difokuskan pada perkembangan dalam bidang pendidikan.⁴

Madrasah Bustanul Ulum merupakan salah satu madrasah yang juga mengalami perubahan sistem pendidikan dari surau ke madrasah. Madrasah Bustanul Ulum berawal dari pengajian yang dilakukan di Surau Tengah Pincuran Tujuh dengan pengajiannya memakai sistem sorongan⁵ dan berhalaqah⁶. Dari Surau Tengah Pincuran Tujuh itulah cikal bakal Madrasah Bustanul Ulum yang kemudian memulai sistem belajar mengajarnya secara klasikal di Madrasah Bustanul Ulum pada tanggal 20 Maret 1931.

Dilihat sekilas pada masa sekarang, Bustanul Ulum telah berbentuk yayasan yang dinamakan "Yayasan Bustanul Ulum". Sebuah yayasan yang telah mempunyai akta notaris tepatnya pada tanggal 24 Juli 1996 resmi sebagai sebuah yayasan dengan Akta Notaris No. 85 atas notaris Husna Misbah.SH.⁷ Unit kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Bustanul Ulum sekarang adalah *Pertama*, dalam bidang pendidikan, TK Islam Bustanul Ulum dan MDA (TPSA, Pildacil dan Taufiz); *Kedua*, dalam bidang sosial, Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dan

⁴Wawancara dengan Dt. Mili pada tanggal 15 April 2011 dan SH. Dt. Limpatiah pada tanggal 16 April 2011.

⁵Merupakan metode individual yang digunakan di Surau yang mana setiap murid mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Inyik. Selanjutnya lihat Azra Azyumardi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia. 2001). hlm. 58.

⁶Sistem pendidikan atau pengajaran, dimana peserta didik berada di tempat terbuka, duduk bersila, mengikuti guru yang mengajar, bebas tanpa kelas, diselenggarakan pagi sampai siang, siang sampai sore, atau juga malam setelah magrib sampai waktu tidur tiba. Pelaksanaannya dikelompokkan menurut jenis kelamin, anak dan remaja. Selanjutnya lihat (Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia. 2001). hlm. 58-64.

⁷Arsip yang diperoleh dari pengurus yayasan Bustanul Ulum .

Terlantar Bustanul Ulum;⁸*ketiga*, dalam bidang wirausaha belum ada berdiri dalam bentuk unit usaha atau badan usaha yang dikelola langsung oleh Bustanul Ulum, namun ada berupa usaha sapi ternak dan penghasilan dari beberapa tumpak sawah yang merupakan aset dari Bustanul Ulum. Hasil dari sawah dan ternak ini kemudian dijadikan untuk biaya operasional dan kas Bustanul Ulum.⁹

Penulis merasa tertarik mengkaji Bustanul Ulum ini karena ada beberapa alasan yaitu *pertama*, meskipun sudah ada yang mengkaji sebelumnya yang memfokuskan pada perkembangan masyarakat Situjuah dengan kehadiran Madrasah Bustanul Ulum, namun penulis lebih memfokuskan pada tantangan yang dihadapi oleh Lembaga Bustanul Ulum dari zaman ke zaman; *kedua*, mulai pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap Bustanul Ulum, padahal dari awal berdiri 1931 hingga akhir Orde Baru Bustanul Ulum sangat dibangga-banggakan sekali oleh masyarakat Situjuah karena Bustanul Ulum mampu mencetak para ulama yang menjadi tempat bertanya ditengah-tengah masyarakat, namun pada masa reformasi mulai menurunnya aktifitas di Bustanul Ulum; *Ketiga*, keinginan untuk membangkitkan semangat para generasi penerus dalam memperjuangkan kepentingan penyiaran agama Islam melalui lembaga pendidikan Islam salah satunya dengan mengkaji Bustanul Ulum yang pernah jaya pada masa silam.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada tantangan yang dihadapi oleh

⁸Data dari proposal pembangunan Panti Asuhan yang diperoleh dari Jefri pengurus panti yayasan Bustanul Ulum dan wawancara dengan Azmi. HZ di Jorong Koto Baru Kenagarian Situjuah Bandar Dalam tanggal 10 April 2011.

⁹Wawancara dengan Zul Efendi S. Ag di Situjuah Gadang pada tanggal 2 Oktober 2011.

Bustanul Ulum pada masing-masing bidang (bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang wirausaha). Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini **“Perkembangan Lembaga Pendidikan Bustanul Ulum di Kenagarian Situjuah Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota (1931-2010)”**. Selain itu yang membahas mengenai tantangan yang dihadapi Bustanul Ulum dari zaman ke zaman yang akan penulis teliti ini belum ada ditulis. Oleh karena itu penulis berkeinginan mengangkat topik ini untuk dijadikan karya ilmiah.

B. Batasan Dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian tentang perkembangan Bustanul Ulum ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas agar penelitian ini terarah pada tantangan yang dihadapi oleh Bustanul Ulum dalam bidang pendidikan dari zaman ke zaman dari tahun 1931 hingga 2010. Penelitian ini mengambil batasan temporal dari tahun 1931-2010. Tahun 1931 merupakan awal berdiri lembaga Bustanul Ulum ini, sedangkan tahun 2010 merupakan unit terakhir yang berdiri di bawah naungan yayasan Bustanul Ulum. Sedangkan batasan spatial penelitian ini adalah di daerah Situjuah, Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Apa tantangan yang dihadapi oleh Lembaga Bustanul Ulum dari zaman ke zaman dari tahun 1931-2010? dan bagaimana lembaga Bustanul Ulum menghadapi tantangan tersebut baik dalam bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang wirausaha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan yang dihadapi oleh Bustanul Ulum dalam menghadapi tantangan baik di bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang wirausaha.

2. Manfaat penelitian

Teoritis: secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu pengetahuan di bidang sejarah terutama mengenai studi tentang lembaga. Dapat memberikan motivasi dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu sebagai referensi dalam kepustakaan ilmu sejarah dan menambah wawasan tentang lembaga.

Praktis: secara praktis diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya: sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan bagi Bustanul Ulum ke depannya, bahan informasi bagi berbagai pihak yang memerlukan mengenai lembaga Bustanul Ulum khususnya di Situjuah, sebagai bahan pertimbangan bagi tokoh-tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat Situjuah untuk dapat memajukan Bustanul Ulum dari segala bidang secara berkesinambungan, dan diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi penulis sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi relevan

Ada beberapa studi tentang lembaga Islam yang relevan dengan penelitian ini salah satu diantaranya ialah: Skripsi yang ditulis oleh Derry Endriani (2003) tentang “Madrasah Sumatera Thawalib di Parabek Kecamatan Banuhampu Sei. Puar Kabupaten Agam (2000-2003)”. Dalam penelitiannya tersebut “Madrasah Sumatera Thawalib Parabek Periode 2000-2003” tidak memiliki tokoh kharismatik yang bisa menyamai inyiek Parabek (Syekh Ibrahim Musa). Sedangkan kendala yang dihadapi “Madrasah Sumatera Thawalib Parabek periode 2000-2003” meliputi dana untuk pengelolaan yang terbatas, sistem pengelolaan berjalan kurang lancar karena para pengurus madrasah berdomisili di tempat yang

cukup jauh dan rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan dua bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) secara aktif.¹⁰

Skripsi dari Yuliade Febri Yenti (2009) tentang “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Padang Panjang: Studi tentang Kemundurannya (1975-1998)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Padang Panjang mengalami kemunduran pada kurun waktu 1975-1998, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Siswa yang masuk ke Lembaga pendidikan Muhammadiyah ini semakin lama semakin sedikit. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini juga telah memudar, sehingga sejak pertengahan tahun 1970-an dukungan masyarakat dari berbagai daerah terhadap lembaga pendidikan ini berkurang. Faktor penyebab kemunduran lembaga tersebut adalah (1) tidak tercapainya tujuan pendidikan yang baik (2) berubahnya orientasi nilai yang dikembangkan (3) kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia yang berakibat pada lambatnya perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah (4) kurang jelasnya manajemen sekolah (5) hilangnya figur pemimpin yang bisa dijadikan panutan (6) kondisi politik masa Orde Baru (7) hilangnya kepercayaan dan dukungan masyarakat baik moril maupun materil terhadap Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Padang Panjang.¹¹

Skripsi dari Al-Makmur pada (1986) tentang “Suatu Tinjauan Historis terhadap Madrasah Bustanul Ulum dalam Kaitannya dengan Perkembangan

¹⁰Derry Endriani. “Madrasah Sumatera Thawalib di Parabek Kecamatan Banuhampu Sei. Puar Kabupaten Agam (2000-2003)”. (*Skripsi Jurusan Sejarah FIS UNP. Tahun 2003*).

¹¹Yuliade febri yenti. “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Padang Panjang: Studi tentang Kemundurannya (1975-1998)”. (*Skripsi Jurusan Sejarah FIS UNP. Tahun 2009*).

Masyarakat Situjuh”. Dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan kepada perkembangan masyarakat Situjuh dengan kehadiran madrasah Bustanul Ulum. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa dengan kelahiran Madrasah Bustanul Ulum merupakan lambang bagi persatuan dan kesatuan ulama-ulama dalam masyarakat Situjuh yang sangat berpengaruh positif bagi kehidupan beragama masyarakat. Madrasah Bustanul Ulum mendidik masyarakat dengan pendidikan agama baik formal maupun nonformal di luar dan di dalam lingkungan Madrasah. Madrasah Bustanul Ulum sepanjang sejarahnya telah banyak berpartisipasi dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial.¹²

Jurnal Penelitian *Agama dan Kemasyarakatan* Vol XX No. 3-Th. 2007. Guru Madrasah dan Tantangan Zaman Studi tentang Berbagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru pada Madrasah Tsanawiyah/Mts di Medan oleh Afif HM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mts. N 2 Medan dan Mts. N Lubuak Pakam, Deli Serdang telah mendapat perhatian khusus dari masyarakat dengan bukti semakin banyak anak-anak yang dikirim oleh orang tua mereka untuk belajar di kedua Madrasah ini. Namun demikian di sana masih terkesan madrasah adalah lembaga pendidikan nomor dua, setelah lembaga pendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh madrasah dahulu diciptakan oleh para penjajah menurut warga madrasah tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk

¹²Al-Makmur. “Suatu Tinjauan Historis terhadap Madrasah Bustanul Ulum dalam Kaitannya dengan Perkembangan Masyarakat Situjuh”. (*Skripsi* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol Padang. Tahun 1986).

menghilangkan konotasi tersebut adalah bekerja keras dan meningkatkan kualitas output yang mampu bersaing dalam dunia kehidupan nyata.¹³

Laporan Hasil-Hasil Penelitian IKIP Padang (1997) tentang “Keberadaan Ulama dan Peranannya dalam Membina Kehidupan Beragama untuk Menangkis Pengaruh Negatif Globalisasi di Kenagarian Simawang” oleh Fatma Hakim. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan kualitas agama di Kenagarian Simawang belum memadai, masyarakat pedesaan tersebut kurang taat menjalankan ibadah pokok, sedangkan gejala berbuat mungkar telah tampak. Upaya yang perlu ditempuh adalah pengakderan ulama, penataan ulama, membina ulama berusaha produktif, meningkatkan kualitas pendidikan agama serta pembinaan kegiatan keagamaan oleh aparat pemerintah.¹⁴

Jurnal *Suluh Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang*. Volume 10 N0. 13. Desember 2010. Dari Sistem Halaqah ke Sistem Pembagian Kelas: Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Padang Panjang Awal abad ke-20 oleh Witrianto. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berkembang di Padang Panjang terutama pendidikan Islam telah menyebabkan terjadinya pembaharuan dalam bidang sistem pengajaran agama yang pengaruhnya meliputi seluruh Minangkabau dan negeri-negeri sekitarnya. Padang Panjang telah menjadi barometer pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya. Pembaharuan yang terjadi di Padang Panjang, yang dimulai

¹³Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan. *Tantangan Pendidikan Masa Kini*. (Jakarta: Depertemen Agama, Badan Litbang dan Diklat Balai penelitian dan Pengembangan Agama VOL XX No. 3-Th. 2007). hlm.349

¹⁴Laporan Hasil-Hasil Penelitian IKIP Padang. *Seri Pangkalan Data Penelitian*. (Padang: Lembaga Penelitian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang . 1998). hlm. 50-51.

oleh Surau Jembatan Besi dengan sistem pendidikan yang membedakan murid-muridnya berdasarkan tingkat umur dan tingkat kepandaian telah mengilhami berdirinya Sekolah Thawalib, Diniyyah School, dan Diniyyah Puteri. Ketiga sekolah ini telah mengilhami berdirinya sekolah-sekolah sejenis di seluruh Minangkabau dan daerah-daerah sekitarnya.¹⁵

2. Kerangka konseptual

Studi tentang perkembangan Bustanul Ulum yang penulis teliti ini berkaitan erat dengan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya bagi suatu komunitas sosial. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan keperibadian seorang muslim yang baik, sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) serta hubungannya dengan masyarakat (sosialisasi).¹⁶ Jadi lembaga pendidikan Islam adalah sarana bagi transformasi nilai dan budaya dalam proses pembentukan keperibadian (akhlak pribadi) maupun mewujudkan masyarakat muslim.

¹⁵Jurnal Suluah, Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. *Pendidikan: Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. (Volume 10 No. 13. Desember 2010). hlm. 119-128.

¹⁶Zakiyah Derajat. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Negeri Umum. 1984). hlm.121.

Dalam pendidikan Islam dikenal dua hubungan yaitu *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. *Hablum Minallah* adalah hubungan langsung kepada Allah SWT dengan menjalankan rukun Islam dan rukun iman serta melaksanakan apa yang diperintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan *Hablum Minannas* adalah hubungan sesama manusia baik yang eakidah maupun dengan penganut agama lainnya.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman dan bertaqwa serta menyakini Islam sebagai suatu kebenaran serta berusaha untuk membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.¹⁷ Dengan demikian, pemikiran dalam pendidikan Islam lebih diutamakan dalam pembentukan manusia yang menjunjung tinggi aqidah berdasarkan Al-Quran dan Hadist, serta mampu menyampaikan ilmu-ilmu agama yang telah diperoleh kepada masyarakat. Orang tersebut dikenal dengan sebutan seorang Mubaliqh.

b) Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang menggunakan kata *madrasah*, yang berasal dari kata *darasa* (belajar). Jadi madrasah berarti tempat belajar. Secara fungsional madrasah merupakan lembaga pendidikan yang datang ke dunia pendidikan Islam di Indonesia.¹⁸ Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya,

¹⁷Zakiyah Derajat. *ibid.* hlm. 135.

¹⁸H.A. Sadali, dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Kuning Mas. 1984). hlm. 199.

pertama sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan pendidikan Islam pada zamannya, terutama adanya tantangan dari Belanda sehubungan dengan politik etisnya yang melahirkan bantuan untuk memajukan usaha pendidikan khususnya pendidikan swasta. Kedua, adanya usaha penyempurnaan sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum lainnya, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Ketiga, adanya sikap mental pada golongan umat Islam, khususnya para santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka, khususnya dibidang ilmu, ekonomi dan teknologi. Keempat, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹⁹

Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan.²⁰ Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi perimbangan antara pendidikan Timur dan Barat.²¹ Namun hasil perimbangan ini makin lama makin mengarah ke sekolah umum, khususnya akan diberlakukan di Indonesia. Oleh karena itu harus ada usaha yang berani dari lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan identitasnya yaitu pelajaran agama

¹⁹Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 163 hasil kutipan dari buku Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Trigendra. 1993). hlm.305.

²⁰Drs. Hasbullah. *ibid.* hlm.170

²¹Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES. 1994). hlm. 102.

harus tetap dominan dalam kurikulum madrasah/ lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Madrasah Bustanul Ulum merupakan lembaga pendidikan pertama di daerah Situjuah menggunakan sistem berkelas, belajarnya tidak lagi secara berhalaqah, tetapi sudah menggunakan meja dan bangku. Sebelumnya hanya ada pengajian di Surau dan pengajian kitab-kitab.²² Berdirinya madrasah ini tidak terlepas dari syarat berdirinya sebuah lembaga pendidikan yaitu ada murid, guru, tujuan pendidikan dan lokasi tanah untuk dijadikan gedung tempat belajar. Pada tahun 1928 semua syarat tersebut telah cukup untuk berdirinya sebuah lembaga di daerah Situjuah. Pada tahun 1931 mulailah aktifitas belajar mengajar disana dan kemudian diberi nama Bustanul Ulum.

c) Guru

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang paling banyak bergaul dan berintegrasi dengan para murid, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan dan membuka komunikasi dengan masyarakat.²³ Tugas seorang guru adalah mendorong dan menggerakkan peserta didik agar benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Selain itu guru juga harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh bimbingan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu tanpa adanya sikap profesional

²²Pengajian kitab merupakan pengajaran beberapa mata pelajaran agama Islam dari buku-buku (kitab-kitab_ yang berbahasa Arab. Selanjutnya lihat M. Daut Ali. *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo. 1995). hlm. 140.

²³Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2009). hlm.6.

seorang guru maka suatu lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.²⁴

Guru yang mengajar di Madrasah Bustanul Ulum merupakan guru yang telah menempuh pendidikan di beberapa daerah di luar Situjuah seperti ke daerah Padang Japang, Sicincin, Batu Sangkar, Bukittinggi, Padang Panjang dan daerah lainnya. Sebelum menjadi guru di Bustanul Ulum beliau telah mengajar di Surau-Surau. Guru yang mengajar di Bustanul Ulum sekaligus merupakan pendiri lembaga ini. Guru (yang disebut angku oleh murid dan masyarakat) memiliki semangat yang tinggi dalam mengajar murid-muridnya. Meskipun mereka tidak menerima gaji tiap bulannya. Para guru tersebut hanya mendapat sumbangan dari para orang tua murid dan masyarakat Situjuah secara suka rela.

d) Murid

Murid (peserta didik) adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan dan disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas.²⁵ Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

²⁴Syaiful Sagala. *Op. Cit.* hlm.5.

²⁵Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009). hlm. 113.

Murid yang belajar di Madrasah Bustanul Ulum merupakan murid yang berasal dari murid yang mengaji di Surau-Surau dengan sistem sorongan dan berhalaqah. Diantaranya seperti dari Surau Engku Mudo Hamzah di Pincuran Tujuh dan Surau Engku Mudo Buyuang di Boncah. Selain itu juga dari daerah lain seperti dari Daerah Tanah Datar , Agam, dari daerah Propinsi Riau dan juga dari daerah nagari sembilan Malaysia.

e) Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktifitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Tujuan pendidikan merupakan suatu usaha dan bimbingan perkembangan manusia menuju ke arah yang dicita-citakannya. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari sekarang menuju situasi berikutnya.²⁶ Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosial atau masyarakatnya.²⁷

Arah program pendidikan sebuah lembaga biasanya tercermin dalam kurikulum. Kurikulum tersebut dapat berubah-ubah dalam jangka waktu tertentu.²⁸ Perubahan-perubahan tersebut tampaknya tidak dapat dielakkan karena pertumbuhan dan perkembangan zaman memunculkan orientasi-orientasi dan

²⁶Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988). hlm. 41-42.

²⁷Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag. *Op. Cit.* hlm. 117.

²⁸Hasbullah. *Op. Cit.* Hlm. 111.

tujuan-tujuan yang baru. Biasanya hal-hal yang dianggap sangat berpengaruh terhadap perubahan kurikulum adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan penduduk dan masalah politik suatu bangsa.

f) Yayasan

Yayasan²⁹ merupakan badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan) atau memberi perlindungan, asuhan, dan bimbingan kepada anak-anak dan mengusahakan pemulihan bagi anak-anak yang menyimpang dari jalan yang benar.

Ciri-ciri sebuah yayasan adalah bersifat dan bertujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan, tidak semata-mata mengutamakan keuntungan atau penghasilan yang sebesar-besarnya dan tidak mempunyai anggota.

Yayasan sebagai suatu badan hukum mampu dan berhak serta berwenang untuk melakukan tindakan-tindakan perdata. Pada dasarnya keberadaan badan hukum bersifat permanen, artinya badan hukum tidak dapat dibubarkan hanya dengan persetujuan para pendiri atau anggotanya.³⁰

g) Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan salah satu organisasi yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti orang tua terhadap anak asuh. Pelayanan

²⁹Prof. DR. H. Samsul Nizar, M.Ag. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*. Jakarta, Kencana, 2008, hlm. 206-211.

³⁰<http://www.scibd.com/doc/23552538/beda-yayasan-dan-perkumpulan> di akses tanggal 22 Desember 2011 jam 08.00 WIB.

tersebut dapat berupa pembinaan dan pengembangan pribadi anak, pelayanan yang menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik dan kesejahteraan serta integrasi dengan masyarakat.³¹

Pengelolaan panti asuhan dapat diklasifikasikan atas dua macam yaitu panti asuhan yang dikelola oleh pihak pemerintah dan panti asuhan yang dikelola pihak swasta. Panti Asuhan Anak Yatim Piatu dan Terlantar Bustanul Ulum merupakan panti asuhan yang dikelola oleh yayasan Bustanul Ulum, yang berdiri hasil dari swadaya masyarakat Situjuah.

h) Wirausaha

Wirausaha adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan, terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usaha dengan tujuan mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usaha dan mengembangkan organisasi serta pekerjaan guna mencapai tujuan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan bisnis kecil adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola secara mandiri dan tidak mendominasi pasarnya.³²

Dari pengertian di atas dapat kita bedakan bahwa bisnis kecil tidak punya rencana untuk pertumbuhan yang hebat dan hanya mencari pendapatan yang aman dan nyaman, sedangkan wirausahawan termotivasi untuk tumbuh dan membangun yang artinya siap untuk menanggung segala resiko kedepannya. Jadi

³¹PP Muhammadiyah Majelis PKU. *Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga, dan Panti Asuhan*. 1989. hlm.65.

³²Ricky W. Griffin. *Bisnis*. (Jakarta: Terjemahan oleh Sita Wardhani. Erlangga. 2006). hlm: 95-96.

kewirausahawan memiliki visi, aspirasi dan strategi yang tidak dimiliki oleh bisnis kecil. Secara umum, keperibadian seseorang wirausaha memiliki ciri-ciri: memiliki pandangan hidup yang luas (visioner) bahkan berfikir lebih maju dibandingkan dengan orang lain, sistematis dalam merencanakan tujuan hidup, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, berani bersikap dan berprinsip, tidak mudah menyerah dan ulet, memiliki inisiatif yang tinggi, berjiwa dan berfikir kreatif.³³

i) Konsep Tantangan

Tantangan adalah sebuah bentuk permasalahan atau probelmatika yang harus dihadapi dimasa depan. Tantangan dalam pendidikan adalah suatu bentuk harapan dan juga kendala atau pun masalah yang harus dihadapi oleh suatu lembaga pendidikan dalam memanajemen setiap kegiatannya demi keberhasilan di masa depan.³⁴ Ada dua hal mendasar perlunya memahami tantangan pendidikan adalah: pertama, Untuk menganalisis masalah, mencari, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar mengajar, sarana prasarana, dan perkembangan politik suatu bangsa atau negara; kedua, membentuk, menjembati dan mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tersebut dengan mencari jalan keluarnya. Dengan adanya era global maka semakin kompleks pula tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan, antara lain: Adanya perubahan sosial yang semakin cepat berimplikasi pada pergeseran

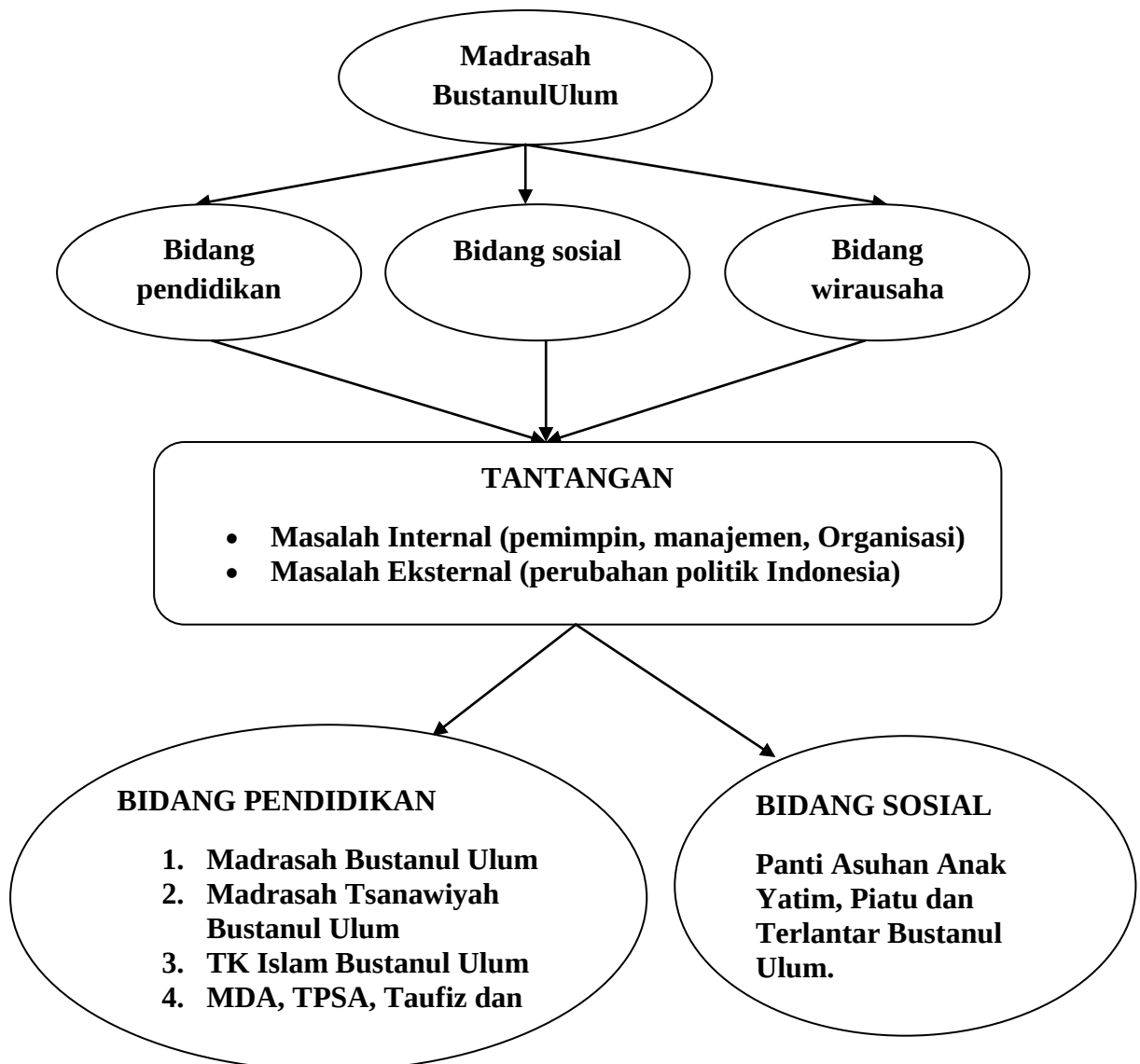
³³Agung, Sudjatmoko. *Panduan Lengkap Wirausaha, Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. (Jakarta: Visimedia, 2009). hlm.50-51.

³⁴Freire, Paulo. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999). hal: 24.

nilai di tengah masyarakat, kurang penguasaan guru terhadap teknologi memunculkan hubungan kedekatan guru dan siswa yang berimplikasi siswa menjadi pasif. Adapun secara konseptual, pembahasan yang berkaitan dengan perkembangan Bustanul Ulum ini dapat digambarkan pada bagan berikut:

Bagan. 1

Perkembangan Bustanul Ulum melewati berbagai tantangan zaman



E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historical method) melalui empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan.³⁵ *Tahap pertama* heuristik yaitu tahapan yang pertama dilakukan oleh seorang peneliti (sejarawan), pada tahap ini yang pertama kali peneliti lakukan adalah observasi awal untuk mencari dan mengumpulkan data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian.³⁶

Informasi diperoleh dari arsip-arsip berupa buku biografi dari pendiri Madrasah Bustanul Ulum, dari proposal-proposal Madrasah Bustanul Ulum serta informasi dari pengurus yayasan Bustanul Ulum, anak dari para pendiri Bustanul Ulum, murid-murid yang pernah sekolah di Madrasah Bustanul Ulum, tokoh-tokoh masyarakat, serta masyarakat situjuah. Sesuai dengan informasi yang diperlukan maka untuk data tersebut peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam mencari dan mengumpulkan informasi penulis melakukan teknik wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Dalam melakukan wawancara tersebut penulis melakukannya secara acak bukan secara terkelompok-kelompok.

Wawancara penulis lakukan dengan datang ke rumah para informan. Pertama penulis mendatangi rumah salah seorang pembina Yayasan Bustanul

³⁵Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI. Press. 1997). hlm. 32.

³⁶Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (FIS UNP. Padang. 1999). hlm. 36.

Ulum yaitu bapak Fachri Syafruddin. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Fachri penulis disarankan untuk mendatangi rumah Dt. Mili untuk informasi tambahan. Kemudian setelah melakukan wawancara dengan Dt. Mili penulis disarankan mendatangi Buya Zulefendi di Situjuah Gadang yang merupakan pengurus Yayasan Bustanul Ulum. Setelah penulis melakukan wawancara dengan pengurus Yayasan, penulis disarankan menemui murid-murid Bustanul Ulum yang hidup sejaman dengan tahun 1930an hingga tahun 1950an, untuk mendapatkan data mengenai awal kegiatan di Bustanul Ulum. Maka penulis disarankan mendatangi Bapak Bustami Manan di Situjuah Bandar Dalam. Begitu seterusnya penulis melakukan wawancara secara acak untuk mendapatkan data-data yang akurat tentang Bustanul Ulum.

Sedangkan studi kepustakaan peneliti melakukan pada beberapa pustaka seperti pustaka daerah Sumatera Barat, perpustakaan UNP, perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, perpustakaan Jurusan Sejarah serta Perpustakaan dan arsip Kabupaten Lima Puluh Kota di Sarilamak untuk menemukan buku-buku atau sumber-sumber yang relevan dengan kajian peneliti.

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber (*kritik sumber*). Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.³⁷ Dalam tahap ini baik kritik internal maupun eksternal penulis melakukan dengan cara

³⁷Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz-Media. 2007). hlm.68.

pengujian otentitas(keaslian) dokumen atau arsip tentang lembaga pendidikan Bustanul Ulum di Kenagarian Situjuh Bandar Dalam Kabupaten Lima Puluh Kota. Sementara untuk wawancara dipilih informan yang pernah belajar menjadi murid di Bustanul Ulum dan beberapa orang yang pernah mengurus Bustanul Ulum yang masih hidup, serta tokoh-tokoh masyarakat. Kritik internal dilakukan untuk menguji kesahian isi informasi tentang Lembaga Bustanul Ulum di Situjuh Kabupaten Lima Puluh Kota yang diperoleh melalui arsip atau dokumen dan informasi dari informan tersebut.

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal kemudian *tahap ketiga* adalah interpretasi/menghimpun informasi yang terkumpul, informasi yang diperoleh dipilah dan diseleksi yang dianggap relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya diolah *lebih lanjut*. Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang ada. *Tahap keempat* yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi.